



PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia

Online Access At : <http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/index>

DOI : <https://doi.org/10.51673/penaoq.v3i1.858>

Received: 17.01.2022 // Accepted: 25.02.2022 // Published online: 28.05.2022

Kata Serapan Pada Terjemahan Takarir Film Marriage Story

M. Iqbal Farhan Zhovran

Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Administrasi dan Humaniora

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

zhovranf@gmail.com

Abstract

Subtitle used in the movie for helping the audience understand the movie conversation, usually in the country that have a different language with the country which produce the movie. The translator usually use the loanwords for help the audience understand the conversation easily. In this study, the authors will analyze the loanwords in the subtitle titled "Kata Serapan Pada Terjemahan Takarir Film Marriage Story". This study aims at loanword strategy in subtitle the translation on Marriage Story dan the effect to audience. To analyze the loanwords strategy authors using a translation theory and loanwords theory. This study using descriptive and qualitative methods and the collecting data technique with teknik simak libat cakap, teknik rekam, and teknik catat method. The result of study that there are just two from three kind of loanwords, there are alternation change 6,25% and phonetic and phonemic change 93,75%. Moreover, authors found the positive and negative effect that happened to audience by the loanwords on the subtitle, there are increasing the vocabulary for the audience. And for the negative effect, the audience is not understand the loanwords using, because it unusually word that they always do on daily.

Keywords: *Subtitle, Translation, Loanwords*

1. Pendahuluan

Dalam dunia film, dikenal istilah Hollywood, yakni salah satu industri film terbesar di dunia yang berada di Amerika Serikat dan telah banyak film yang dihasilkannya. Dewasa ini film menjadi produk budaya yang semakin digemari oleh banyak orang. Seiring dengan perkembangan zaman yang berubah menjadi dunia serba digital dan online, industri perfilman di dunia pun mulai

masuk ke dunia digital mengikuti arus perkembangan teknologi. Mereka tidak hanya mengandalkan penayangan di bioskop saja sebagai pemasukannya, melainkan mereka pun mulai menggunakan platform daring dalam menayangkan film-filmnya.

Salah satu platform yang berhasil menarik banyak perhatian masyarakat dunia yaitu Netflix. Sampai saat ini, terdapat beberapa film andalan yang telah

berhasil meraih banyak penghargaan dan mendapatkan keuntungan besar lewat film tersebut, salah satunya yaitu *Marriage Story*. Sama halnya yang dilakukan pada penayangan di bioskop, pada platform *online* pun disediakan terjemahan takarir (*subtitle*) dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk membantu para pengguna atau penonton mereka, khususnya di Indonesia agar dapat menonton dan memahami alur film yang ditontonnya dengan baik. Pada praktiknya, hasil terjemahannya yang disajikan tidak sepenuhnya tepat, terdapat beberapa takarir dalam bahasa sasaran yang menggunakan atau meminjam bahasa sumber pada hasil terjemahannya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa film bukan sebatas hiburan saja, melainkan banyak pula hal dari isi film yang dapat diambil oleh penontonnya. Misalnya dari film-film *Marvel* yang didalamnya menggunakan istilah-istilah soal fisika, seperti “quantum realm” yang diterjemahkan secara langsung maka menjadi “alam kuantum”, lalu “Parallel world” menjadi “dunia paralel”. Hal tersebut adalah contoh dalam terjemahan takarir film *Marvel* yang menggunakan *loanwords*, dan dapat menambah kosakata baru dalam bahasa Inggris bagi penonton yang belum mengetahui kata tersebut.

Kajian mengenai *loanwords* ini sebenarnya dapat dilakukan terhadap berbagai objek berupa teks terjemahan seperti buku, karya sastra, teks pidato, majalah, teks lirik lagu, dan naskah film, maupun bahasa sehari-hari yang mengandung *loanwords* atau kata serapan.

Penggunaan takarir dalam film berbahasa Inggris, tentu ada proses

penerjemahan yang dilakukan sebelum menyajikan takarir tersebut. Dalam prosesnya, seorang penerjemah kerap menggunakan *loanwords* atau kata serapan untuk mempermudah penonton dalam menikmati film. Namun dalam takarir film *Marriage Story* peneliti menemukan penggunaan *loanwords* yang kurang tepat, sehingga para penonton yang berasal dari Indonesia mengalami kesulitan dan kesalahpahaman dalam memahami isi takarir yang diterimanya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2017) yang menganalisis ketidaksepadanan kata pada *subtitle* berbahasa Indonesia dalam film *Me Before You*. Dengan kata lain, maka dapat diketahui bahwa dalam terjemahan takarir film berbahasa Inggris kurang tepat dan menjadi suatu masalah pada penonton dalam memahami isi cerita film tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti merumuskan dua permasalahan, yakni apa saja kata serapan yang muncul dalam hasil terjemahan takarir film *Marriage story*, dan bagaimanakah dampak penggunaan strategi penerjemahan kata serapan pada *Film Marriage Story* terhadap penonton Netflix.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti menganalisis teks takarir film *Marriage Story* menggunakan teori mengenai strategi dalam penerjemahan, salah satunya yaitu strategi *loanword* menurut (Hockett, 1958) yang menjelaskan bahwa ada tiga jenis *loanwords* yang dapat diklasifikasikan, yaitu *Grammatical Changes*, *Alternation Changes* *Phonemic* dan *Phonetic Changes*. Dalam mengumpulkan datanya, peneliti

menggunakan teknik simak dan catat. Menurut Sudaryanto (2015:133) teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa. Sesuai dengan pandangan tersebut (Mahsun, 2005:03) mengemukakan bahwa teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan diatas maka penulis melakukan langkah - langkah sebagai berikut:

- 1) Menonton atau menyimak data (film): pada tahap pertama ini, penulis menonton film *Marriage Story* lengkap dengan kedua takarir bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tahap ini bertujuan untuk memahami seperti apa data yang kira - kira akan penulis kaji dan analisis agar masalah yang dikaji oleh penulis berhubungan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.
- 2) Mencatat data: pada tahap kedua ini, penulis melakukan penandaan pada setiap kata - kata yang memiliki kata serapan. Lalu setelah terkumpul data - data yang telah penulis telaah, langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah melakukan analisis terhadap setiap kata serapan yang dikumpulkan.

Peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Sugiyono (2016: 247) yang menjelaskan bahwa dalam analisis data terdapat tiga tahap yakni:

- 1) Reduksi Data
Pada tahap reduksi data ini penulis melakukan penyaringan atau merangkum kata yang bertujuan untuk memilih apa saja kata serapan yang penting yang akan dibahas dalam penelitian ini supaya penelitian ini tetap berhubungan dengan rumusan masalah yang sudah penulis rumuskan.

- 2) Penyajian Data
Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyajikan data yang sudah direduksi, lalu menyusunnya dalam sebuah bagan yang masing - masing kolom memiliki masing - masing pengertian dan kategori tentang jenis - jenis kata serapan itu sendiri sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.
- 3) Penarikan Kesimpulan
Setelah data disajikan dan di analisis maka peneliti menarik kesimpulan mengenai apa saja jenis strategi kata serapan dan bagaimanakah dampak penggunaan strategi kata serapan pada takarir film *Marriage Story*. Namun untuk menjawab rumusan masalah kedua, penulis mengumpulkan jawaban dari 15 orang untuk memberikan tanggapan mereka mengenai strategi kata serapan pada takarir film *Marriage Story*, untuk selanjutnya ditarik kesimpulan mengenai dampak strategi kata serapan pada takarir film *Marriage Story*.

3. Temuan Penelitian

Takarir film merupakan data yang menarik untuk dikaji, terutama takarir yang digunakan pada film berbahasa Inggris, karena penerjemah tentu menggunakan kata-kata serapan untuk membantu para penonton memahami alur cerita dan percakapannya. Maka dari itu terdapat penelitian serupa yang menganalisis mengenai kata serapan atau loanwords ini, yaitu sebagai berikut.

Pertama, penelitian terdahulu yang meneliti tentang loanwords dilakukan oleh Nginte dan Brata (2018) dengan judul "*Loanwords Found In Bali and Beyond Magazine*" yang menganalisis tentang loanwords pada majalah *Bali and Beyond*

Magazines. Dalam analisis tersebut, dijelaskan bahwa terdapat dua jenis loanwords dalam majalah *Bali and Beyond Magazines*, yaitu *Necessary Loanwords* dan *Unnecessary Loanwords*. Kemudian terdapat pula beberapa kata yang dalam praktiknya tidak menggunakan Bahasa target yaitu bahasa Inggris. Hal ini disebabkan beberapa kemungkinan, seperti penerjemah lebih memilih menggunakan Bahasa sumber alih – alih menggunakan Bahasa target. Contohnya seperti Pulau, dalam majalah tersebut, penerjemah tetap menggunakan kata Pulau, sedangkan dalam Bahasa Inggris Pulau bisa dialihbahasakan menjadi *Island*.

Selanjutnya, Mahdiyono, Anam dan Wahyuningsih (2014) dengan judul “English Loanwords In Using Comunities In Jambesari Village, Giri District, Banyuwangi” yang menganalisis tentang kata serapan atau *loanwords* Bahasa Inggris yang dituturkan oleh masyarakat Desa Jambesari yang dianggap sebagai bahasa mereka sendiri. Dari penelitian tersebut mereka menjelaskan bahwa terdapat 51 kata serapan atau *loanwords* yang digunakan oleh masyarakat Desa Jambesari. Di antaranya yaitu, 10 kata serapan bahasa Inggris dari sekolah, enam kata serapan bahasa Inggris dari internet dan empat kata serapan bahasa Inggris dari karaoke.

Adapun perbedaan kedua penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek kajiannya. Penelitian terdahulu yang pertama menggunakan majalah *Bali Beyond Magazines* sebagai objek kajiannya, dan yang kedua fokus pada penggunaan bahasa Inggris yang digunakan oleh masyarakat Jambesari. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada jenis strategi *loanwords* yang terdapat dalam film *Marriage Story*.

4. Pembahasan

a. Strategi kata serapan

Analisis ini menghasilkan beberapa kata serapan yang terjadi dari takarir film *Marriage Story* dari platform Netflix. Berdasarkan teori Hocket, analisis ini dibagi menjadi tiga jenis strategi kata serapan diantaranya adalah; *Grammatical Changes*, *Alternation Changes* dan *Phonetic and Phonemic Changes*. Namun dari hasil analisis yang telah dilakukan, hanya ditemukan dua jenis strategi, yaitu *Alternation Changes* dan *Phonetic and Phonemic Changes*.

Tabel 1. Strategy of loanwords

o.	Strategi Kata Serapan	Jumlah Data	Perse ntase
.	Grammatical Change	0	0%
.	Alternation Change	2	6.25%
.	Phonetic and Phonemic Change	30	93.75%

Pada strategi *loanwords Alternation Change* data yang ditemukan sebagai berikut:

1. Actors - Aktor

(ALT/1/23)

Bsu: Nicole grew up in LA around actors and directors, and movies, and TV,

Bsa: Nicole tumbuh di LA di kelilingi aktor dan sutradara, film, dan TV

Dalam Bahasa Inggris, kata jamak ditandai dengan akhiran kata -s (Longman, 2002:405), sedangkan dalam

bahasa Indonesia kata jamak ditandai dengan pengulangan kata atau adanya penambahan kata seperti kata “para”. Kata jamak terjadi pada kata “actors” dalam bahasa sumber. Kata ini telah mengalami perubahan bentuk dari yang awalnya jamak yaitu “actors” yang ditandai dengan sufik -s, menjadi tunggal setelah diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran yaitu hanya kata “aktor” saja, tidak berubah menjadi “para aktor” atau ditambahkan pengulangan kata menjadi “aktor-aktor”. Hal ini terjadi karena di dalam adegan tersebut Nicole tidak berdiri sendirian, namun ia ditemani para aktor lain di sekelilingnya. Selain itu dalam konteks kalimat pun sudah dijelaskan bahwa Nicole tumbuh di LA “dikelilingi” aktor. Kata “dikelilingi” memiliki sinonim kata lain seperti “sekitar” dan “terlingkar”. Sehingga dapat diartikan bahwa Nicole berada di sekitar aktor-aktor.

Selanjutnya data kedua yaitu kata *tantrums* dalam bahasa Inggris yang mengalami perubahan alternasi.

2. *Tantrums* – Tantrum

(ALT/1/101)

Bsu: *He loves all the things you're supposed to hate, like the tantrums,*

Bsa: Dia suka semua yang harusnya dibenci, seperti tantrum

Pada data di atas, kata “*tantrums*” mengalami perubahan bentuk dari jamak dalam bahasa sumber menjadi tunggal dalam bahasa sasaran. Hal ini ditandai dengan adanya sufik -s diakhir kata. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia kata jamak ditandai dengan penambahan atau pengulangan kata, namun hal tersebut tidak terjadi dalam kata “tantrum”

sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perubahan kata menjadi jamak dalam Bahasa sasaran. Pada kata *tantrum* ini penulis sengaja tidak menambahkan penambahan kata atau pengulangan kata karena konteks pada takarir itu sendiri. Selain kata “*tantrum*” penerjemah bisa menggunakan padanan kata lain seperti “amarah”, namun tidak digunakan oleh penerjemah karena dalam percakapan tersebut Nicole sedang membicarakan anaknya yang masih kecil. Selanjutnya penelitian perubahan fonetik dan fonemik:

1. *Sexy* – Seksi

(PNPM/1/41)

Bsu: *Which I've always found very sexy*

Bsa: Yang menurutku sangat seksi

Dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (2008:403), kata “*sexy*” bermakna “*Sexually attractive*”, kata tersebut dibaca /'seksē/. Kemudian kata ini diserap ke dalam Bahasa Indonesia dan mengalami perubahan struktur kata dan pengucapan menjadi /seksi/. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:1384) kata “seksi” bermakna “Merangsang rasa berahi (tentang bentuk badan, pakaian, dan sebagainya)”. Kata “seksi” dipilih untuk menerjemahkan kata “*sexy*” karena dalam Bahasa Indonesia tidak ada padanan kata lain dan kata tersebut sudah umum digunakan dalam percakapan sehari-hari.

2. *Theatre* – Teater

(PNPM/2/48)

Bsu: *but she gave that up to do theatre with me in New York.*

Bsa: tapi dia rela melepas itu demi bermain teater denganku di New York.

Dalam terjemahan takarir film tersebut penerjemah menggunakan kata “teater” dalam bahasa sasaran untuk menerjemahkan kata “*theatre*” dalam bahasa sumber. Di dalam Bahasa Indonesia terdapat padanan kata lain yang dapat digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata tersebut yaitu kata “pertunjukan”, “tonil” atau “sandiwara”. Akan tetapi padanan kata tersebut tidak digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata “*theatre*”. Hal ini terjadi karena dalam bahasa sasaran kata “teater” lebih umum digunakan alih-alih menggunakan padanan kata lain.

3. *Film* – Film

(PNPM/3/54)

Bsu: or seen a film or a play,

Bsa: atau menonton film atau drama

Kata “*film*” menurut kamus *Oxford Learner’s Pocket Dictionary* (2008:165) berarti “A series of moving pictures recorded with sound that tells a story, watched at a cinema or on a television or other device”. Kata tersebut dibaca /film/ dalam Bahasa Inggris, kemudian mengalami penyerapan kata ke dalam bahasa Indonesia, namun tetap mempertahankan struktural kata aslinya yaitu “*film*” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:414) memiliki arti “1. Selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop. 2. Lembaran plastik yang digunakan sebagai media transfer teks atau gambar pada saat pembuatan plat

cetak” yang mengalami perubahan pengucapan menjadi /filem/. Dalam Bahasa Indonesia kata tersebut tidak mengalami perubahan kata secara struktur susunan katanya. Namun, hanya mengalami perubahan cara pengucapannya saja. Kata “*film*” digunakan dalam Bahasa Indonesia karena tidak ada padanan kata lain yang bisa mendeskripsikan kata tersebut.

4. *Process* – Proses

(PNPM/4/160)

Bsu: *That’s the very first step in this process.*

Bsa: Itu langkah pertama dalam proses ini.

Penggunaan kata “*proses*” dalam menerjemahkan kata “*process*” dalam Bahasa Inggris terjadi karena kata tersebut lebih umum dan menjadi kata yang lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menunjukkan sebuah runtutan perubahan, pembuatan atau pengolahan. Selain kata tersebut, masih ada padanan kata lain yaitu “*kiat*”. Namun penerjemah tidak menggunakan kata tersebut karena kata “*proses*” lebih umum digunakan dalam bahasa sehari-hari. Dalam hasil wawancara bersama responden bernama Dikky Gumilang asal Jalan Selabintana, ia berpendapat bahwa penggunaan kata “*proses*” lebih umum untuk digunakan alih-alih menggunakan kata “*kiat*”. Karena kata “*kiat*” terlalu baku untuk digunakan dalam bahasa sehari-hari.

5. *Posture* - Postur

(PNPM/5/250)

Bsu: *I thought your posture at the top of scene seven is still too dignified.*

Bsa: Kurasa postur mu di puncak adegan tujuh masih terlalu santun.

Menurut kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (2008:343) kata “posture” berarti “*The position in which you hold your body when standing or sitting*”. Kata tersebut dibaca /'päsCHər/, kemudian kata ini mengalami penyerapan kata ke dalam bahasa Indonesia yang merubah cara pengucapannya menjadi /postur/ dan merubah struktur kata sebelumnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:1207) kata “postur” memiliki arti “Bentuk atau keadaan tubuh; perawakan”. Dalam Bahasa Indonesia selain kata “postur” penerjemah bisa menggunakan padanan kata lain seperti kata “perawakan”, namun dalam takarir film tersebut penerjemah menggunakan kata “postur”.

6. **Aesthetic** – Estetis

(PNPM/6/358)

Bsu: *We're going for an early aughts aesthetic, so having your presence just nails that.*

Bsa: Kami mengejar estetika nol awal, jadi kehadiranmu sangat membantu.

Penggunaan kata “estetis” menjadi kurang tepat dalam menerjemahkan kata “aesthetic” karena dalam Bahasa Indonesia masih ada padanan kata lain seperti kata “keindahan” atau “indah”. Hal ini diperkuat karena hasil dari wawancara terhadap penonton film tersebut ada beberapa responden yang tidak memahami arti kata “estetis”,

seperti Walid Alhafid responden asal Desa Caringin yang ketika ditanya dia menjelaskan bahwa ia tidak tau arti kata tersebut.

7. **Alcohol** - Alkohol

(PNPM/7/118)

Bsu: *he told me there was a lot of alcohol and some violence in his childhood.*

Bsa: dia bilang ada banyak alkohol dan kekerasan di masa kecilnya.

Kata “alcohol” menurut kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (2008:10) berarti “*Drinks such as beer, wine, etc. that can make people drunk*”. Kata tersebut dibaca /'alkə,hôl/ dalam Bahasa Inggris dan mengalami perubahan pengucapan ketika diserap oleh Bahasa Indonesia menjadi /alcohol/. Penyerapan kata yang dilakukan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “alkohol” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:42) memiliki arti “Cairan tidak berwarna yang mudah menguap, mudah terbakar, dipakai dalam industri dan pengobatan, merupakan unsur ramuan yang memabukkan dalam kebanyakan minuman keras (C_nH_{2n+1}OH)”. Dalam Bahasa Indonesia kata “alkohol” tidak memiliki padanan kata lain, sehingga penerjemah menggunakan kata tersebut untuk mempermudah penonton dalam memahami isi takarir atau cerita yang ada di dalam film. Selanjutnya data ke-8 yang telah diteliti yaitu “envelope”.

8. **Envelope** - Amplop

(PNPM/8/654)

Bsu: *you're going to hand him the envelope.*

Bsa: berikan amplop ini.

Menurut kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (2008:149) kata “*envelope*” yang dibaca /'envə.lōp/ bermakna “*A flat paper container used for sending letters in, with a part that you stick down to close it*”. Kemudian kata diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “amplop” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:54) memiliki arti “Sampul surat”.

Kata tersebut mengalami perubahan pengucapan atau pengucapan dalam Bahasa Indonesia menjadi /amplop/. Dalam Bahasa Indonesia kata “amplop” memiliki padanan kata lain, yaitu “sampul surat”. Namun penerjemah menggunakan kata “amplop” dalam takarirnya karena kata tersebutlah yang paling umum digunakan oleh masyarakat. Seperti dalam wawancara tertutup yang peneliti lakukan terhadap salah satu responden bernama Salwa Fida Wifa asal Desa Cilangla, yang ketika ditanya ia lebih umum menggunakan kata “amplop” ketimbang “sampul surat”.

9. **Accent** - Aksen

(PNPM/9/806)

Bsu: So, you do an English accent?

Bsa: Jadi, kau bisa aksen Inggris?

Dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (2008:2) kata “*accent*” memiliki makna “*A way of pronouncing the words of a language that shows which country, area or social class a person comes from; how well somebody pronounces a particular language*”. Kata tersebut diucapkan menjadi /'æksent/ dalam Bahasa Inggris yang kemudian

kata ini mengalami perubahan pengucapan ke dalam bahasa Indonesia menjadi /aksen/. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:29) kata “aksen” memiliki arti dua arti, yang pertama yaitu “Tekanan suara pada kata atau suku kata” dan yang kedua “Pelafalan khas yang menjadi ciri seseorang; logat; aksen daerah”.

Kata “aksen” memiliki padanan kata lain dalam Bahasa Indonesia seperti kata “logat” atau “dialek”, namun penerjemah menggunakan kata “aksen” alih-alih padanan kata lain. Hal ini disebabkan karena konteks yang ada di dalam takarir sedang membicarakan tentang “aksen Inggris”. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu responden bernama Dila Nurul Arsyi asal Kelurahan Nyomplong dan Asri Nur Holiday asal Desa Cikupa yang lebih memilih menggunakan kata “aksen” dalam percakapan yang membahas tentang “aksen Inggris” alih-alih menggunakan kata “logat” dan menjadi “logat Inggris”. Seperti beberapa kata yang telah diteliti sebelumnya, kata “*forensic*” dalam bahasa Inggris telah mengalami perubahan fonetik dan fonemik setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

10. **Forensic** - Forensik

(PNPM/10/906)

Bsu: We need to do a forensic accounting.

Bsa: Kami lakukan akuntansi forensik.

Dalam terjemahan tersebut, penerjemah menggunakan kata “forensik” alih-alih menggunakan

padanan kata lain dalam bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena kata “forensik” tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran dan merupakan salah satu nama atau bidang ilmu seperti forensik linguistik, forensik komputer, forensik kedokteran, forensik ekonomi dan forensik akuntansi. Kemudian dalam konteks yang ada di dalam teks menjelaskan atau membahas tentang forensik akuntansi. Data selanjutnya yaitu kata “actress”.

11. **Actress** - Aktris

(PNPM/11/60)

Bsu: *She's my favorite actress.*

Bsa: Dia aktris favoritku.

Menurut kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (2008:4) kata “actress” bermakna “A woman who performs on the stage, on television or in films, especially as a profession.”. Kata tersebut dibaca /'æktɹəs/, kemudian kata ini diserap ke dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan struktur kata menjadi “aktris” dan mengalami perubahan pengucapan menjadi /aktris/. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:31) kata “aktris” memiliki arti “Wanita yang berperan sebagai pelaku dalam pementasan cerita drama, dan sebagainya di panggung, radio, televisi, atau film”. Penerjemah memilih kata “aktris” alih-alih padanan kata lain seperti “pelakon” untuk digunakan dalam menerjemahkan bahasa sumber karena kata tersebut lebih umum digunakan dalam bahasa Indonesia

12. **Acting** - Akting

(PNPM/12/181)

Bsu: *Acting is reacting.*

Bsa: Akting adalah bereaksi.

Menurut kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (2008:4), kata “acting” bermakna “The activity or profession of performing in plays, films, etc”. Kemudian kata

“acting” yang dibaca /'æktɪŋ/ mengalami penyerapan kata ke dalam bahasa sasaran yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:30) menjadi “akting” atau memiliki arti “1. Seni berperan di atas pentas, televisi, atau film. 2. Penampilan pemeran melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, dan emosi ketika memerankan tokoh Dalam bahasa Indonesia, kata akting memiliki padanan kata lain seperti “sandiwara”, “lakon” dan “laga”. Namun alih-alih menggunakan ke tiga padanan kata tersebut, penulis memilih menyerap dari bahasa sumber. Hal tersebut terjadi karena kata “akting” lebih umum digunakan dalam bahasa Indonesia ketimbang ke tiga contoh di atas. Dalam wawancara yang dilakukan kepada responden bernama Taufik Pangestu asal Kecamatan Bhayangkara yang berpendapat bahwa penggunaan kata “akting” lebih umum dan *familiar* digunakan alih-alih menggunakan kata lain seperti “sandiwara”, “lakon” dan “laga”. Kemudian kata selanjutnya yaitu “agent” dalam bahasa Inggris yang telah mengalami penyerapan ke dalam bahasa Indonesia.

13. **Agent** - Agen

(PNPM/13/313)

Bsu: *My agent says it's one to watch.*

Bsa: Agen ku bilang itu enak ditonton.

Kata “agent” yang dibaca /'eɪdʒənt/ menurut kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (2008:8) berarti “A person whose job is to act for, or manage the affairs of, other people in business, politics, etc”. Kemudian kata ini diserap ke dalam bahasa Indonesia yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:18) terjadi perubahan struktur kata menjadi “agen” dan memiliki arti “1. Orang atau perusahaan perantara yang mengusahakan penjualan bagi perusahaan lain atas nama pengusaha; perwakilan. 2. Perantara bisnis yang terkait dengan

teater, biasanya terbagi atas agen pemeran dan agen pemilihan peran". Dalam bahasa Indonesia kata tersebut mengalami perubahan struktur kata menjadi "agen" dan mengalami perubahan pengucapan menjadi /agen/. Data yang akan diteliti selanjutnya yaitu kata "project".

14. **Project** - Proyek

(PNPM/14/400)

Bsu: *Nora got me half of this project in the settlement.*

Bsa: Nora membantuku mendapat separuh proyek ini di gana-gini.

Kata "project" menurut kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (2008:351) bermakna "A piece of work involving careful study of a subject over a period of time, done by school or college students". Dalam Bahasa Inggris kata ini dibaca /'prɒdʒekt/ yang kemudian mengalami penyerapan kata ke dalam bahasa Indonesia dan merubah struktur kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:1219) menjadi "proyek" atau memiliki arti "Rencana pekerjaan dengan sasaran khusus (pengairan, pembangkit tenaga listrik, dan sebagainya) dan dengan saat penyelesaian yang tegas" dan mengalami perubahan pengucapan di dalam Bahasa Indonesia menjadi /proyek/. Kata "proyek" dalam Bahasa Indonesia tidak memiliki padanan kata lain sehingga penerjemah menggunakan kata tersebut untuk menerjemahkan bahasa sumber dengan menggunakan penyerapan kata. Selanjutnya yaitu kata "public" dalam bahasa sumber yang telah mengalami perubahan setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia.

15. **Public** - Publik

(PNPM/15/577)

Bsu: *and they would work their way into public.*

Bsa: dan itu akan diketahui publik.

Menurut kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (2008:355) kata "public" berarti "Connected with ordinary people in society in general" dan dibaca /'pʌblɪk/. Kemudian istilah ini mengalami penyerapan dan perubahan struktural kata dalam bahasa Indonesia yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:1222) menjadi "publik" dan merubah cara pengucapannya menjadi /publik/ dan memiliki arti "Orang banyak (umum); semua orang yang datang (menonton, mengunjungi, dan sebagainya)". Di dalam Bahasa Indonesia kata "publik" memiliki padanan kata lain seperti "umum", "khalayak" atau "orang banyak", namun penerjemah melakukan penyerapan kata dalam menerjemahkan kata tersebut. Hal ini terjadi karena kata "publik" telah menjadi kata yang umum digunakan di dalam Bahasa Indonesia. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap responden, salah satu responden bernama "Abdalah Fauzan" asal desa Caringin mengungkapkan bahwa kata "publik" lebih umum digunakan dalam bahasa sehari-hari alih-alih menggunakan padanan kata lain.

16. **Career** - Karier

(PNPM/16/962)

Bsu: *Uh, her mother has some from her TV career.*

Bsa: Ibunya punya uang dari karier TV-nya.

Kata "career" yang dibaca /kə'ri:ə(r)/ menurut kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (2008:61) berarti "The series of jobs that a person has in a particular area of work, usually involving more responsibility as time passes". Kata tersebut diserap ke dalam Bahasa Indonesia yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:686) berubahan secara struktural katanya menjadi "karier" atau memiliki arti "Perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan,

jabatan, dan sebagainya" dan mengalami perubahan pengucapan ke dalam bahasa Indonesia menjadi /karir/. Penerjemah melakukan penyerapan kata dalam menerjemahkan bahasa sumber alih-alih menggunakan padanan kata lain karena dalam bahasa sasaran tidak memiliki padanan kata yang dapat menggantikan kata "career". Data yang telah mengalami perubahan fonetik dan fonemik selanjutnya yaitu kata "absent".

17. **Absent** - Absen

(PNPM/17/982)

Bsu: *that Nora is going to portray you as a neglectful, absent father.*

Bsa: bahwa Nora akan menggambarkanmu sebagai ayah yang lalai dan absen.

Dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (2008:2) kata "absent" berarti "Not in a place because of illness, etc" dan dibaca /'æbsənt/. Kata ini telah mengalami penyerapan dan perubahan struktur kata ke dalam bahasa Indonesia yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:4) menjadi "absen" atau memiliki arti "Tidak masuk (sekolah, kerja, dan sebagainya); tidak hadir" dan mengalami perubahan pengucapan menjadi /absen/.

Dalam bahasa Indonesia kata tersebut memiliki padanan kata lain seperti "tempoh" dan "bolos", namun penerjemah memilih untuk menerjemahkan kata dengan menyerap bahasa sumber. Hal ini terjadi karena dalam konteks yang ada di dalam takarir sedang membicarakan tingkah seorang ayah yang absen dalam mengurus anaknya dan tidak membicarakan absen kerja atau bolos sekolah atau ketidak hadirannya dalam suatu kegiatan formal yang memerlukan pengisian daftar hadir atau absensi. Kata selanjutnya yang telah mengalami perubahan setelah diterjemahkan dan diserap ke dalam bahasa sasaran yaitu "strategy" dalam bahasa sumber.

18. **Strategy** - Strategi

(PNPM/18/986)

Bsu: *Nora's going to use that strategy. I'm sure of it.*

Bsa: Nora akan memakai strategi itu. Aku yakin itu

Kata *strategy* yang dibaca /'strætədʒi/ menurut kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (2008:439) memiliki arti "A plan that is intended to achieve a particular purpose". Kata ini kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami perubahan struktural kata menjadi "strategi" dan mengalami perubahan pengucapan menjadi /strategi/. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:1515) kata tersebut memiliki arti "Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus".

Kata "strategi" memiliki padanan kata lain dalam Bahasa Indonesia seperti "siasat". Namun dalam hasil terjemahan takarir tersebut penerjemah memilih untuk tidak menggunakan padanan lain dan menggunakan kata dari hasil serapan bahasa sumber. Hal ini terjadi karena dalam Bahasa Indonesia kata "strategi" lebih umum untuk digunakan alih-alih menggunakan padanan kata lain. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden bernama M. Rival Kustiawahyudi asal Kelurahan Gunung Puyuh, ia berpendapat bahwa kata "strategi" lebih umum untuk digunakan daripada menggunakan kata "siasat". Data selanjutnya yang telah diletilit oleh peneliti yaitu kata "film".

19. **Costume** - Kostum

(PNPM/19/1038)

Bsu: *No, that's my Halloween costume.*

Bsa: Bukan, itu kostum Halloween-ku.

Kata "costume" dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (2008:99) berarti "The clothes worn by people from a particular place or during a particular historical period" dan kata ini dibaca /'kɒstju:m/. Kemudian

mengalami penyerapan dan perubahan struktural kata ke dalam bahasa Indonesia menjadi “kostum”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:815) kata tersebut memiliki arti “Pakaian khusus (dapat pula merupakan pakaian seragam) bagi perseorangan, regu olahraga, rombongan, kesatuan, dan sebagainya dalam upacara, pertunjukan, dan sebagainya ” dan kata tersebut juga mengalami perubahan pengucapan dalam bahasa sasaran menjadi /kostum/. Dalam Bahasa Indonesia kata “kostum” memiliki padanan kata lain seperti “pakaian” dan “seragam”. Namun penerjemah menyerap kata dari bahasa sumber alih-alih menggunakan padanan kata lain. Hal ini terjadi konteks yang ada di dalam percakapan sedang membicarakan “kostum Halloween”, bukan seragam kantor, pakaian sekolah ataupun gaun untuk pesta. Salah satu responden bernama Dila Nurul Arsyi asal Kelurahan Nyomplong yang berpendapat bawa penggunaan kata “kostum” lebih umum dan lebih cocok digunakan dalam konteks tersebut. Data selanjutnya yang telah diteliti oleh peneliti yaitu kata “film”.

20. **Document** - Dokumen

(PNPM/20/1075)

Bsu: *It says that very clearly on the document you were given.*

Bsa: Tertulis jelas di dokumen.

Kata “document” dalam kamus *Oxford Learner’s Pocket Dictionary* (2008:132) berarti “official paper giving information, evidence, etc” dan kata tersebut dibaca /'dɔ:kjʊmənt/. Kemudian kata ini mengalami penyerapan dan perubahan struktural kata ke dalam bahasa Indonesia menjadi “dokumen”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:362) kata “dokumen” memiliki arti “(1)sesuatu yg tertulis atau tercetak yg dapat dipakai sbg bukti atau keterangan (spt akte kelahiran, surat nikah, surat

perjanjian); 2 barang cetakan atau naskah karangan yg dikirimkan melalui pos” dan kata tersebut mengalami perubahan pengucapan menjadi /dokumen/.

Selain penggunaan kata tersebut dalam menerjemahkan kata “document” dalam bahasa Inggris, di dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata lain yang dapat digunakan dalam menerjemahkan kata tersebut yaitu “berkas”. Namun penerjemah tidak menggunakan kata tersebut dan lebih memilih untuk menggunakan kata dari hasil serapan. Hal ini terjadi karena kata “dokumen” lebih umum digunakan dalam bahasa sehari-hari daripada kata “berkas”. Dalam wawancara yang dilakukan oleh penerjemah terhadap para responden, responden bernama Tiara Alifa Yulistira berpendapat bahwa penggunaan kata “dokumen” lebih umum digunakan dalam bahasa sehari-hari daripada kata “berkas”.

b. **Dampak Positif Dalam Penggunaan Kata Serapan Pada Takarir Film Marriage Story**

Dampak positif yang dimaksud ini adalah dampak secara positif yang dialami oleh penonton mengenai penggunaan kata serapan. Dampak tersebut yaitu berupa penambahan padanan kata atau kosa kata baru dari penggunaan kata serapan bahasa sumber, seperti kata “tantrum” yang dalam KBBI (2008) bermakna “Kemarahan dengan amukan karena ketidakmampuan mengungkapkan keinginan atau kebutuhan dengan kata-kata, biasanya dilakukan oleh anak-anak. Pada dasarnya kata ini umum digunakan untuk menunjukan kemarahan seorang anak kecil, sedangkan penggunaan untuk orang dewasa, biasanya menggunakan frasa “naik pitam”. Lalu kata “forensik” yang dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia (2014) bermakna “Cabang ilmu kedokteran yang berhubungan dengan penerapan fakta medis pada masalah hukum” dan “Ilmu bedah yang berkaitan dengan penentuan identitas mayat seseorang yang ada kaitannya dengan kehakiman dan peradilan”. Setelah digali lebih dalam, ternyata tidak hanya tentang salah satu bidang dari ilmu kedokteran saja, namun menjadi bidang dalam ilmu lain seperti forensik linguistik, forensik komputer, forensik ekonomi dan forensik akuntansi, yang pada intinya tetap mengacu pada konsep forensik yang “membedah” untuk mencari sesuatu hal yang janggal.

Kemudian, dampak positif lainnya bagi penonton yaitu mereka mudah mengenali dan memahami kata dari bahasa sumber yang sudah *familiar* digunakan dalam bahasa sasaran alih-alih menggunakan padanan kata lain dari bahasa sumber seperti penggunaan kata “postur” alih-alih menggunakan kata “perawakan”, kata “akting” alih-alih kata “lakon” atau “sandiwara”, kata “dokumen” alih-alih kata “berkas” dan penggunaan kata “fleksibel” alih-alih menggunakan kata “luwes’ ataupun “supel”.

Selanjutnya dampak positif yang terakhir yaitu dapat mengubah frasa dalam bahasa Indonesia menjadi kata, seperti frasa “rumah makan” dalam bahasa Indonesia yang diubah atau diganti dengan kata hasil dari penyerapan bahasa sumber yaitu “restoran” dan juga frasa “sampul surat” dalam bahasa Indonesia yang diubah atau diganti dengan kata hasil dari serapan bahasa sumber yaitu “amplop”.

c. Dampak Negatif Penggunaan Kata Serapan Pada Takarir Film *Marriage Story*

Dampak negatif yang ditemukan yaitu, pertama, terlalu banyaknya penggunaan kata dari hasil serapan bahasa sumber alih-alih menggunakan padanan kata lain yang sudah ada dalam bahasa sasaran seperti penggunaan kata “aktor” dalam bahasa sasaran yang dalam bahasa Indonesia sendiri masih memiliki beberapa padanan kata lain seperti “pemeran” dan “pelakon”, kemudian pemilihan kata “postur” alih-alih menggunakan padanan kata lain seperti “perawakan”, “estetis” alih-alih kata “keindahan”, “akting” alih-alih kata “sandiwara”, penggunaan kata “publik” alih-alih “khalayak” atau “umum”, “tiket” alih-alih “karcis”, kata “bisnis” alih-alih “usaha”, “fleksibel” alih-alih “luwes” dan “supel”, “argument” alih-alih “pendapat” dan “dokumen” alih-alih “berkas”.

Kemudian dampak negatif yang kedua yaitu membuat penonton kebingungan dan kurang faham dengan kata serapan yang digunakan. Hal ini terjadi karena kata serapan yang digunakan terlalu asing dan bukan kata yang biasa dipakai dalam bahasa sehari-hari seperti kata “tantrum”, “estetik” dan “forensik” yang tidak difahami dan dimengerti maknanya oleh ke lima dari tujuh belas responden. Setelah terlihat dampak positif dan negatif yang dihasilkan dari hasil wawancara, peneliti juga meneliti tingkat kefahaman responden tentang situs Netflix, takarir film *Marriage Story* dan kata serapan.

5. Penutup

Dari ketiga strategi kata serapan Grammatical Change, Alternation Changes dan Phonetic and Phonemic Changes.

Peneliti hanya menemukan dua strategi kata serapan saja, yaitu Alternation Changes 6.25% dan Phonetic and Phonemic Changes 93.75%. kemudian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 17 reponden, peneliti menemukan bahwa positif dari penggunaan strategi penerjemahan kata serapan lebih banyak didapatkan dibandingkan dampak negatifnya. Hal ini terlihat dari empat dampak positif yang muncul dari penggunaan kata serapan seperti penonton mendapatkan kosa kata baru, kemudian agar mudah mengenali dan memahami kata dari bahasa sumber yang sudah familiar digunakan dalam bahasa sasaran alih-alih menggunakan padanan kata lain, yang ke-tiga dapat memunculkan padanan kata baru dari yang sebelumnya tidak memiliki padanan kata dalam bahasa sasaran dan yang terakhir yaitu dapat mengubah frasa dalam bahasa Indonesia menjadi kata.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Indonesia 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan ke delapan belas edisi IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Hartono, R., & Yuliasri, I. (2018). Translation techniques and grammatical equivalence in Indonesian English translation of "Central Java Visitor Guide". *English Education Journal*, 8(2), 254-264.
- Harahap, N. J. (2017). Ketidaksepadaan Makna pada Subtitle Film *Me Before You* dalam Bahasa Indonesia. *BAHAS*, Vol.29 (2), 204-220.
- Haspelmath, Martin.2019.Differential place marking and differential object marking, *Language Typology and Universals* 72(3):313-334.
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. US: The Macmillan Company.
- Mahdiyono, I., Anam, S., & Wahyuningsih, A. T. (2014). English Loanwords in Using Communities in Jambesari Village, Giri District, Banyuwangi. *Publika Budaya*, 2(1), 1-5.
- Nababan, M, dkk , (2012) Pengembangan Model penilaian Kualitas Terjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24 (1), hlm 35-57.
- Oxford English Dictionary. 2006. *Little Oxford English Dictionary*. California: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Suryawinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemah*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sitongah, Mangantar. 2018. DONALD TRUMP AND HILLARY CLINTON'S DISTINCTIVE LANGUAGE STYLE DURING THEIR SPEECH ACCEPTANCE. *Journal of English Language and Literature (JELL)* 1(01):63-79.